

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peran penting dalam menunjang peningkatan Perekonomian Nasional. Khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara di samping itu kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri.

Indonesia merupakan negara terbesar ketiga mengisi pasokan kakao dunia yang diperkirakan mencapai 20% bersama Negara Asia lainnya seperti Malaysia, Filipina, dan Papua New Guinea (UNCTAD, 2007; WCF, 2007 *dalam* Supartha, 2008). Peningkatan luas areal pertanaman kakao belum diikuti oleh produktivitas dan mutu yang tinggi. Data Biro Pusat Statistik menunjukkan bahwa pada tahun 1983 luas areal tanaman kakao 59.928 ha, dengan produksi sekitar 20.000 ton, dan pada tahun 1993 luas areal tanaman kakao menjadi 535.000 ha dengan produksi mencapai 258.000 ton (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2006). Produksi kakao saat ini 435.000 ton dengan produksi dari perkebunan rakyat sekitar 87%. Produksi tertinggi yakni 67% diperoleh dari wilayah sentra produksi kakao yang berpusat di daerah Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Tengah (Suhendi, 2007).

Provinsi Bali merupakan salah satu di antara daerah lain penghasil kakao nasional yang juga memberi sumbangan rata-rata sekitar 5.968,11 ton setiap tahun mulai tahun 2003 (Dinas Perkebunan Provinsi Bali, 2009). Sumbangan tersebut terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya karena meningkatnya pertanaman kakao di Provinsi Bali. Luas areal tanaman kakao di Provinsi Bali antara tahun

2007 sampai 2009 mengalami peningkatan seperti tahun 2007 seluas 11.641 ha, tahun 2008 seluas 12.528 ha, dan pada tahun 2009 mencapai luas 12.796 ha (Dinas Perkebunan Provinsi Bali, 2009). Meningkatnya luas areal tanaman kakao tidak diikuti oleh peningkatan produksi kakao yaitu tahun 2007 yaitu 7.425,94 ton, tahun 2008 yaitu 6.745,51 ton, dan tahun 2009 yaitu 6.800,54 ton (Dinas Perkebunan Provinsi Bali, 2009). Produksi kakao di Provinsi Bali pada tahun 2009 mengalami peningkatan, namun peningkatan tersebut sebagian besar disebabkan oleh meningkatnya jumlah tanaman produktif, sementara laju produktivitas tanaman per hektar per tahun cenderung menurun.

Menurut Suhendi (2007) beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya produktivitas kakao selain serangan hama dan penyakit, anomali iklim, tajuk tanaman rusak, populasi tanaman berkurang, teknologi budidaya oleh petani yang masih sederhana, penggunaan bahan tanam yang mutunya kurang baik juga karena umur tanaman yang sudah cukup tua sehingga kurang produktif lagi. Rata-rata usia tanaman kakao di Bali di atas 20 tahun (Dinas Perkebunan Provinsi Bali, 2009).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanaman kakao produktivitasnya mulai menurun setelah umur 15 - 20 tahun. Tanaman tersebut umumnya memiliki produktivitas yang hanya tinggal setengah dari potensi produktivitasnya. Kondisi ini berarti bahwa tanaman kakao yang sudah tua potensi produktivitasnya rendah, sehingga perlu dilakukan rehabilitasi ( Zaenudin dan Baon, 2004).

Upaya rehabilitasi tanaman kakao dimaksudkan untuk memperbaiki atau meningkatkan potensi produktivitas dan salah satunya dilakukan dengan stek. Stek merupakan salah satu cara pembiakan vegetatif yang paling murah dan mudah. Yasman dan Smits, (1988) menyebutkan beberapa keuntungan dari sistem stek antara lain adalah hasilnya homogen, dapat diproduksi dalam jumlah dan waktu yang diinginkan, dapat digunakan untuk menganalisa tempat tumbuh (file side quality) dan dapat memperbanyak genotip-genotip yang baik dari suatu jenis pohon. Selain itu, perbanyak dengan stek dapat mempertahankan kemurnian klon yang dikehendaki, menghemat biji-biji kakao dengan kualitas dan mutu baik sehingga memberikan nilai ekonomis yang tinggi, pertumbuhan dan produksinya lebih seragam, ketersediaannya cukup banyak karena daun dapat diperoleh dari hasil kastrasi (pemangkasan).

Akar dan tunas baru pada stek daun berasal dari jaringan meristem primer atau meristem sekunder. Masalah pada stek daun secara umum adalah pembentukan tunas-tunas adventif, bukan akar adventif. Pembentukan akar adventif pada daun lebih mudah dibandingkan pembentukan tunas adventif (Hartmann, 1997). Secara teknis stek daun dilakukan dengan cara memotong daun dengan panjang 7,5 – 10 cm (*Sansevieria*) atau memotong daun beserta petiolnya kemudian ditanam pada media (Hartmann, 1997). Untuk *Begonia* dan *Violces*, perlakuan kimia yang umum dilakukan adalah penyemprotan dengan IBA 100 ppm.

Cara pemberian ZPT pada stek juga sangat beragam, sebagai contohnya yang dilakukan pada stek melati (*Jasminum multiflorum* dan *Jasminum sambat*) yang bahan stek berupa ujung cabang, kita dapat merendam bahan stek dalam

larutan 2000 ppm Asam Indol Butirat (IBA) selama 24 jam, cara ini mampu meningkatkan tumbuhnya stek, memacu pertumbuhan akar dan tunas tajuk. Selain direndam ada juga yang dicelupkan selama beberapa detik, umumnya konsentrasi zat pengatur tumbuh yang dipergunakan lebih tinggi dari pada cara rendam.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, bahwa kebijakan-kebijakan pemerintah belum sampai pada perbaikan teknologi budidaya termasuk sektor budidaya kakao, sehingga masyarakat yang menjadi petani secara langsung masih membudidayakan kakao dengan seadanya. Hal inilah yang menyebabkan turunnya produksi serta rendahnya kualitas kakao di Indonesia. Untuk mengganti tanaman yang sudah tua menjadi tanaman baru maupun membuka lahan baru, ketersediaan tanaman baru sangat terbatas, serta sumber tanaman baru yang dikehendaki belum sesuai dengan standar yang diinginkan, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan bahan tanaman yang lebih baik (berkualitas) agar produksi kakao dapat meningkat.

Selama ini perbanyak tanaman kakao dengan menggunakan sambung samping, Selain itu juga digunakan untuk memperbaiki tanaman yang rusak secara fisik, menambah jumlah klon dalam populasi tanaman, mengganti klon, dan pemendekan tajuk tanaman. Jika dibandingkan dengan sambung pucuk, maka sambung samping memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi karena batang bawah masih memiliki tajuk yang lengkap, sehingga proses fotosintesis untuk menghasilkan zat-zat makanan dapat berlangsung dengan baik (Agro Media, 2007).

### **1.3. Tujuan Percobaan**

1. Meningkatkan persentase pertumbuhan stek daun kakao
2. Mengetahui pengaruh hasil ZPT Rotoone F dan BAP terhadap keberhasilan stek daun

### **1.4. Hipotesis**

Dapat dikembangkan stek daun kakao dengan pemberian berbeda konsentrasi Rootone F dan BAP terhadap daya hidup dan pertumbuhan stek daun kakao

### **1.5. Kegunaan Percobaan**

1. Sebagai bahan penulisan skripsi yang menjadi syarat studi di Fakultas Pertanian Universitas Medan Area.
2. Sebagai sumber informasi awal tentang perbanyakan tanaman kakao dengan stek daun.